

Di Desa Kedungsugo ini juga terdapat Posyandu. Posyandu diadakan di tiap-tiap Dusun, yaitu di Dusun Cangkringan setiap satu bulan sekali. Orang yang bertanggung jawab atas Posyandu ini adalah Ibu Ratna. Posyandu yang berada di Dusun Cangkringan ini yang menjadi kader (orang yang menulis dan mengukur pertumbuhan anak) yaitu Ibu Setyowati, Ibu Marini dan Ibu Suparti.

Posyandu dilakukan untuk anak berusia balita yaitu mulai bayi hingga berumur lima tahun. Bayi berumur satu minggu sampai tujuh bulan dibawa ke Posyandu untuk diberikan imunisasi. Dan pada bayi berumur sembilan bulan diberikannya imunisasi campak. Imunisasi ini diberikan kepada bayi supaya bayi tidak mudah terkena penyakit dan bisa menjaga kekebalan tubuhnya. Kegiatan ini diikuti oleh 45 anak. Setiap orang tua yang mau datang ke Posyandu harus membawa buku KIA (kartu imunisasi anak) karena untuk mengetahui perkembangan bayi.

E. Masyarakat Kedungsugo dalam Budaya dan Adat Istiadat

Eksistensi masyarakat Desa Kedungsugo secara umum merupakan golongan masyarakat paguyuban yang masih menjunjung tinggi kegotongroyongan. Hal ini merupakan ciri khas masyarakat desa, meskipun sedikit banyak mengalami perubahan akibat budaya dari luar. Masyarakat Desa Kedungsugo juga memiliki kecenderungan sebagai masyarakat muslim taat dan muslim kejawen. Kecenderungan ini mengarahkan kehidupan mereka pada bagaimana mereka melakukan ritual peribadatan dan gaya hidup.

Masyarakat Desa Kedungsugo merupakan masyarakat yang masih memegang erat adat istiadat serta sistem sosial yang ada. Masyarakat juga masih tergolong masyarakat yang tradisional. Hal ini ditunjukkan dengan gaya hidupnya yang masih menggunakan sistem barter dalam transaksi ekonomi juga masih menggunakan sungai dalam memenuhi kebutuhan air. Kegotongroyongan juga menjadi karakter yang khas bagi masyarakat dengan diadakannya tahlilan, dibaan, arisan dan tradisi menjenguk orang sakit serta bergotong royong jika ada warga yang memiliki hajat tertentu.

Desa ini masih begitu tradisional dengan mempertahankan adat dan sistem sosial yang dibangun meskipun hampir setengah dari penduduk merupakan pendatang. Warga masih mengakui eksistensi sesepuh desa dan kiai sebagai pemeran utama di atas perangkat desa sebab masyarakat Desa Kedungsugo juga masih sangat agamis, hampir seluruh masyarakat beragama islam.

Selain itu dalam sistem keagamaan, masyarakat dapat mengoperasikan secara apik dengan adat dan budaya yang telah diteguhkan bertahun-tahun lamanya. *Tingkepan, selapan, brokohan* dan *mudun lemah* misalnya adalah serangkaian upacara yang harus dijalani oleh seorang ibu maupun keluarganya untuk mengiringi pra dan pasca kelahiran jabang bayi. Wujud korelasinya yakni dengan menyelipkan nilai-nilai dan ajaran islam didalamnya.

2. Tingkeban

Tingkeban merupakan suatu adat yang sampai saat ini masih dilakukan pada masyarakat setempat, tingkeban adalah upacara syukuran kehamilan pada usia kehamilan empat bulan, upacara ini biasanya dilakukan pada kehamilan pertama.

3. Selapan

Upacara adat selapan ini tidak jauh berbeda dengan tingkeban tetapi tradisi *Selapan* ini dilakukan pada bulan ke tujuh kehamilan. Selapanan dilakukan 35 hari setelah kelahiran bayi. Selapanan mempunyai makna yang sangat kuat bagi kehidupan si bayi, utamanya dilakukan sebagai wujud syukur atas kelahiran dan kesehatan bayi.

Yang pertama dilakukan dalam rangkaian selapanan, adalah potong rambut atau parasan. Pemotongan rambut pertama-tama dilakukan oleh ayah dan ibu bayi, kemudian dilanjutkan oleh sesepuh bayi. Di bagian ini aturannya, rambut bayi dipotong habis. Potong rambut ini dilakukan untuk mendapatkan rambut bayi yang benar-benar bersih, diyakini rambut bayi asli adalah bawaan dari lahir, yang masih terkena air ketuban. Alasan lainnya adalah supaya rambut bayi bisa tumbuh bagus, oleh karena itu rambut bayi paling tidak digunduli sebanyak 3 kali. Namun pada tradisi potong rambut ini, beberapa orang ada yang takut untuk menggunduli bayinya, maka pemotongan rambut hanya dilakukan seperlunya, tidak digundul, hanya untuk simbolisasi.

Setelah potong rambut, dilakukan pemotongan kuku bayi. Dalam rangkaian ini, dilakukan pembacaan doa-doa untuk keselamatan dan kebaikan bayi dan keluarganya. Upacara pemotongan rambut bayi ini dilakukan setelah waktu salat Maghrib, dan dihadiri oleh keluarga, kerabat, dan tetangga terdekat, serta pemimpin doa.

Acara selapanan dilakukan dalam suasana yang sederhana mungkin. Sore harinya, sebelum pemotongan rambut, masyarakat merayakan selapanan biasanya membuat bancaan yang dibagikan ke kerabat dan anak-anak kecil di seputaran tempat tinggalnya. Bancaan mengandung makna agar si bayi bisa membagi kebahagiaan bagi orang di sekitarnya.

Adapun makanan wajib yang ada dalam paket bancaan, yaitu nasi putih dan gubahan, yang dibagikan di pincuk dari daun pisang. Menurut Mardzuki, seorang ustadz yang kerap mendoakan acara selapanan, sayuran yang digunakan untuk membuat gubahan, sebaiknya jumlahnya ganjil, karena dalam menurut keyakinan, angka ganjil merupakan angka keberuntungan. Gubahan juga dilengkapi dengan potongan telur rebus atau telur pindang, telur ini melambangkan asal mulanya kehidupan. Selain itu juga beberapa sayuran dianggap mengandung suatu makna tertentu, seperti kacang panjang, agar bayi panjang umur, serta bayem, supaya bayi hidupnya bisa tenteram.

RPJMDes. Pemerintah desa menghimpun aspirasi masyarakat dengan mengedepankan problem-problem secara fisik maupun non fisik. Seperti perbaikan infrastruktur desa, kualitas pendidikan masyarakat desa, masalah pertanian, kesehatan dan lain sebagainya.

Selain itu setiap tahun, pemerintah juga mengadakan evaluasi keuangan melalui rapat RKAK. Sehingga transparansi dana yang dikucurkan pemerintah kepada masyarakat dapat terpenuhi. Diadakannya evaluasi ini juga untuk membantu tersalurnya aspirasi masyarakat dalam penyediaan modal dalam mengembangkan ekonomi lokal.

Dibentuknya kelompok PKK desa juga membantu pengembangan diri perempuan desa dalam pengambilan keputusan. Anggota PKK seringkali dilibatkan dalam menentukan perencanaan program desa. PKK juga memiliki program yang cukup intensif dilakukan kini yakni dengan mengembangkan inovasi teknologi tepat guna di bidang pangan, seperti menggunakan potensi alam sebagai makanan yang inovatif dan bernilai jual. Namun peran PKK ini tidak sepenuhnya diterima di masyarakat, mengingat masih banyaknya dominasi dari orang-orang tertentu yang menjadi pengurus dan yang seringkali mengikuti agenda kegiatan PKK. Selain itu minimnya partisipasi perempuan tani menjadi penyebab rendahnya peran mereka dalam pengambilan keputusan.

Dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, pemerintah Desa Kedungsugo juga mencanangkan program-program pemberdayaan masyarakat yang bersumber dari tingkat pusat maupun tingkat kabupaten. Seperti PKH

